

# PEREMPUAN LAHIR BATIN: Feminisme dalam tinjauan eksoterisme dan esoterisme Islam

Miswari

*IAIN Zawiyah Cot Kala, Langsa, Indonesia*

*miswariusman@yahoo.com*

## ABSTRACT

Tulisan ini bertujuan menunjukkan perbedaan signifikan antara eksoterisme dan esoterisme dalam tradisi intelektualitas Islam. Sasaran fokusnya adalah pemaknaan masing-masing atas perempuan. Pendekatan tulisan ini menggunakan teori Plato tentang perempuan karena penulis menganggap teori Plato adalah teori paling adil. Sehingga ia akan bersikap transparan untuk menunjukkan perbedaan antara dimensi eksoterisme dengan esoterisme. Pada awal bagian penulis juga melakukan analisa tentang perbedaan laki-laki dengan perempuan sehingga dapat ditunjukkan perbedaan keduanya secara saintifik. Tujuannya agar penentuan identitas dan komparasi eksoterisme-esoterisme perempuan dapat dilihat lebih adil.

## KEYWORDS

feminisme; eksoterisme; esoterisme

## PENDAHULUAN

Dalam tradisi intelektualitas agama-agama besar seperti Islam, Kristen dan Yahudi, teks suci terbagi menjadi dua pemaknaan yakni eksoterisme dan esoterisme. Dalam Islam, eksoterisme diidentikkan dengan tafsir dan esoterisme identik dengan takwil. Tafsir yang umumnya dijadikan alat penjelas teks suci Islam (Al-Qur'an dan Hadits) oleh teolog Muslim (mutakallimin), menggunakan filsafat sebagai alat untuk membenarkan ayat-ayat suci. Sehingga, karena filsafat sejatinya bercorak rasionalistik (*idea base oriented*), kerap ditemukan disintegrasi dengan pemahaman atas teks oleh teolog, karena mereka melihat teks dengan paradigma materialistik (*empirical aproach*). Untuk mensiasati disintegrasi ini, filsafat ditakatik sesuai dengan paradigma mereka.

Sementara dalam tradisi esoterisme yang diwakili mistikus Muslim, khususnya yang bercorak tasawuf falsafi (irfan), mereka menggunakan takwil dalam melihat teks suci. Sama pada kata-kata kunci teks dengan fenomena-fenomena sensibel,

para arif melihat itu sebagai simbol-simbol (*ayat*) yang harus dikembalikan maknanya secara esensial. Mereka mengaku, segala yang menjadi simbol itu adalah manifestasi Ilahi.

Malah muncul ketika para sarjana Muslim Nusantara dewasa ini dituntut untuk menghasilkan simpulan irfan sementara umumnya mereka berparadigma teologis. Tuntutan itu dijawab dengan menggunakan filsafat bercorak Barat Modern yang memang filsafat dalam pemaknaan mereka bercorak elastis. Karena landasannya adalah keraguan. Sehingga filsafat otak-atik yang dijadikan epistemologi intelektual Islam di Nusantara, ketika ditinjau menggunakan filsafat yang benar, akan tampak sebagai kerapuhan total.

Tulisan ini bertujuan menunjukkan perbedaan signifikan antara eksoterisme dan esoterisme dalam tradisi intelektualitas Islam. Sasaran fokusnya adalah pemaknaan masing-masing atas perempuan. Pendekatan tulisan ini menggunakan teori Plato tentang perempuan karena penulis menganggap teori Plato adalah teori paling adil. Sehingga ia akan bersikap transparan untuk menunjukkan perbedaan antara dimensi eksoterisme dengan esoterisme. Pada awal bagian penulis juga melakukan analisa tentang perbedaan laki-laki dengan perempuan sehingga dapat ditunjukkan perbedaan keduanya secara saintifik. Tujuannya agar penentuan identitas dan komparasi eksoterisme-esoterisme perempuan dapat dilihat lebih adil.

## **PEREMPUAN DALAM TINJAUAN SAINS**

Menurut para sejarawan, awal dari aktivitas manusia mempertahankan hidup adalah dengan berburu. Kita mengetahui bahwa pekerjaan berburu merupakan pekerjaan yang membutuhkan energi yang tidak sedikit dan sangat melelahkan. Maka aktivitas berburu ini hanya sanggup dilakukan oleh laki-laki. Ketika hasil buruan diperoleh maka tugas selanjutnya mengolah hasil buruan hingga menjadi santapan lezat dilakukan oleh perempuan. Seiring dengan berjalannya waktu, populasi manusia semakin bertambah. Aktivitas berburu untuk mempertahankan hidup tidak lagi mencukupi sehingga manusia berusaha memperoleh sumber makanan baru dan didapatkan melalui aktivitas pertanian.

Padamulanya aktivitas pertanian melibatkan golongan laki-laki dan perempuan. Seiring perkembangan pikiran manusia, mereka menemukan suatu alternatif yang dapat memudahkan kegiatan pertanian dan memperoleh hasil panen yang lebih banyak yaitu dengan menggunakan alat-alat berat yang pasang pada hewan ternak seperti sapi dan kerbau. Karena berat dan rumitnya penggunaan alat tersebut, maka laki-laki saja yang mampu melakukan kegiatan bertani sehingga perempuan menjadi terpinggirkan dari kegiatan tersebut. Tugas wanita menjadi kembali seperti masa perburuan, yang memang di bidang itulah yang sesuai dengan keahlian mereka, yaitu mengolah hasil pertanian sehingga menjadi menu makanan yang siap santap.

Dari dua kegiatan utama manusia tersebut di atas, yaitu berburu dan bertani dilakukan oleh laki-laki. Perempuan mengolah hasil buruan dan pertanian sehingga

menjadi makanan yang siap untuk dimakan. Merupakan pembagian tugas yang sangat unik dan sesuai dengan keahlian masing-masing.

Bagi sebagian orang yang picik pikirannya, berpendapat bahwa terdapat ketidaksetaraan gender dalam pembagian tugas tersebut: wanita menjadi *the second human being*, golongan manusia kelas dua. Karena kegiatan utama pada masa itu adalah berburudan bertani. Sedangkan kegiatan mengolah hasil buruan dan pertanian merupakan pekerjaan yang mampu dilakukan oleh kaum laki-laki sendiri. Sehingga mereka menganggap pekerjaan yang dilakukan perempuan adalah pekerjaan kelas dua. Padahal tidak. Dalam pembagian tugas tersebut, laki-laki yang berburu atau bertani untuk mencukupi kebutuhan akan bahan baku makanan bagi laki-laki dan perempuan serta perempuan yang mengolah hasil buruan maupun pertanian tidak terdapat perbedaan diskriminasi gender. Hanya ada sinergisitas. Dan masing-masing mereka telah menunaikan keahlian masing-masing. Untuk itulah Tuhan menciptakan laki-laki dan perempuan.

Menurut penelitian ilmiah mutakhir, sekurang-kurangnya terdapat tiga perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Antara lain: (1) struktur fisik (2) organ reproduksi (3) cara berpikir (*way of problem solving* bukan *level intelligence*). Selanjutnya dalam struktur otak laki-laki dan perempuan terlihat perbedaan pada: (1) korpuskolosum; (2) hipotalamus; (3) lobus parietal bawah dan; (4) kehilangan sel-sel pada hipokampus dan lobus parietal. <sup>1</sup>Implikasi perbedaan struktur otak antara laki-laki dengan perempuan terjadi pada cara dan gaya melakukan sesuatu. Laki-laki dan perempuan menunjukkan perbedaan dalam melakukan beberapa hal, seperti sebagai berikut:

### ***Emosi***

Kebanyakan kriminalitas seperti pembunuhan, penyiksaan dan pemukulan dilakukan oleh kaum-laki-laki. Bahkan dalam kehidupan rumah tangga tidak jarang seorang suami tega menyiksa bahkan membunuh istrinya yang kadang hanya berawal dari permasalahan yang sepele. Hal ini memang sudah merupakan karakter alamiah laki-laki yang berpusat pada otak bagian *lymbic temporal* yang berfungsi sebagai pengatur emosi yang berhubungan dengan aksi motorik. Berbeda dengan wanita yang cenderung mampu menahan emosinya, tidak main pukul atau main tendang ketika marah. Meskipun bila perempuan mengalami sesuatu yang menyakitkan hati maupun kesedihan, mereka biasadelapan kali lebih terganggu dengan kejadian tersebut. Karena perempuan mampumenahan emosi maupun amarahnya. Sedangkan laki-laki lebih sering menumpahkanemosinya melalui tindakan memukulatau menendang. Maka adalah sesuatuyang wajar bila perempuan lebih cenderung menderita *syndrome depresif*.

### ***Tingkah Laku Seksual***

Dalam berhubungan seksual, ekspresi perempuan lebih tampak berbeda dengan pria. Tindakan tersebut didasari pada perbedaan pengaturan di dalam otak. Daerah

---

<sup>1</sup> Taufik Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ*, (Bandung: Mizan, 2008), 123

*intiventromedial hipotalamus* paling bertanggungjawab terhadap tindakan perempuan tersebut. Jadi gayalordosis yang dipraktekkan wanita ketika berhubungan seksual bukanlah adegan yang dibuat-buat. Ukuran hipotalamus yang berada di dalam otak seorang gay lebih kecil dibandingkan yang dimiliki oleh laki-laki normal, bahkan mendekati ukuran hipotalamus yang dimiliki wanita. Demikian juga dengan jembatan belahan otak yang disebut *korpus kolosum* yang dimiliki gay jauh lebih besar dibandingkan milik seorang pria normal. Perbedaan-perbedaan yang telah disebutkan di atas berasal dari pengaruh hormonal ketika mereka berkembang.

### ***Gaya Berbahasa***

Ketika seorang wanita sedang menceritakan sesuatu yang pernah dialaminya. Mereka sangat pandai mengemas kata-kata yang sangat menakjubkan dan mampu menceritakannya secara mendetail tanpa tertinggal satu kejadian-pun untuk masuk ke dalam kata-kata dari pembicaraannya. Mereka menjadikan kita seolah mengalaminya sendiri kejadian yang sedang diceritakan mereka karena mereka menceritakannya penuh perasaan dan sangat mampu mengatur irama dan emosi ketika bercerita. Sifat perempuan yang lihai mengatur kata-kata, emosi, irama dan menceritakannya secara jelas meskipun mereka bukan seorang sarjana dibidang linguistik berbeda dengan laki-laki yang cenderung pelit menggunakan kosakata ketika berbicara dan agak malas bercerita tentang pengalaman-pengalaman yang mereka alami. Ternyata karakter wanita tersebut tidaklah secara kebetulan. Korpus kolosum yang dimiliki wanita ternyata lebih tebal dibandingkan pria, inilah penyebabnya. Dengan demikian aliran informasi menjadi lebih cepat dan lebih banyak. Wanita ketika membaca maupun sedang berbicara menggunakan kedua belah otaknya (otak bagian kiri dan kanan). Pengaturan berbahasa milik perempuan memiliki tempat lebih banyak tersebar didalam otak, dan laki-laki yang hanya berpusat pada satu tempat saja.

### ***Kemampuan Spasial dan Problem Matematis***

Bila ada seorang laki-laki dan seorang perempuan yang keduanya mempunyai persoalan yang sama: Mereka pernah pergi ke rumah seseorang, namun sekarang mereka agak sedikit lupa dengan arah jalan menuju rumah tersebut karena letaknya agak ke pedalaman dan sangat banyak persimpangan yang harus dilalui menuju rumah tersebut. *Way of problem solving* (cara untuk menyelesaikan masalah) yang akan ditempuh oleh kedua orang tersebut pasti akan berbede. Perempuan cenderung memilih untuk langsung pergi untuk mencari rumah yang ingin ia tuju. Namun laki-laki lebih memilih untuk membayangkan dalam benaknya tentang tempat yang ia maksud. Lobus pariental bawah adalah penanggung jawab pengenalan spasial itu. Ukuran pariental bawah pada laki-laki lebih besar 6% dibandingkan perempuan dan ini sangat perlu untuk tugas matematika dan arsitektur. Namun yang perlu digaris bawahi adalah kemampuan pengenalan ruang tersebut tidak berpengaruh pada kepitaran kognitif.

Taufik Pasiak menulis “Berdasarkan keempat perbedaan yang telah diteliti oleh para ilmuwan tersebut. Terdapat perbedaan pada laki-laki dan perempuan.

Perjuangan para feminis akan kesetaraan gender, emansipasi dalam kehidupan sehari-hari akan memiliki implikasi besar dengan kesetaraan akan perbedaan tersebut”<sup>2</sup>. Pemaksaan pekerjaan, cara berpikir ataupun gaya dalam memimpin, merupakan suatu kekeliruan besar. Adalah kebodohan misalnya memaksakan anak laki-laki untuk bermain boneka dan menganjurkan anak perempuan untuk bermain mobil-mobilan.

Dilihat dari buku-buku sejarah yang menceritakan kondisi wanita sebelum kedatangan Islam, masyarakat pada masa itu setuju bahwa wanita adalah *the second sex*. Meskipun tidak ada sebuah kitab undang-undang yang menulis tentang kondisi perempuan tersebut, namun realita yang terjadi di masyarakat menunjukkan kenyataan bahwa laki-laki lebih utama dibandingkan perempuan. Bahkan menurut keyakinan bangsa Romawi, wanita merupakan pembawa petaka bagi kehidupan masyarakat. Posisi wanita di mata masyarakat Yunani adalah ½ dibanding pria.

Bangsa Arab yang jauh sangat tertinggal dibandingkan Rumawi yang telah memiliki sebuah peradaban yang sangat tinggi. Tapi dalam hal posisi perempuan dalam masyarakat tidaklah jauh berbeda. Kondisi tanah Arab yang gersang dan tandus menyebabkan penghuninya harus menjadi manusia nomaden. Bangsa Arab terpaksa harus berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain untuk memperoleh makanan dan air sebagai sumber kehidupan. Beratnya tantangan manusia Arab untuk mempertahankan hidup telah mengorbankan posisi wanita. Wanita di mata masyarakat Arab sebelum kehadiran Islam dianggap sebagai beban masyarakat dan kalaupun dibutuhkan hanya sebatas pemuas nafsu kaum pria diantara mereka.

Siti Musdah Mulia menjelaskan “Peperangan yang dimulai karena kondisi keterpaksaan menjadi budaya masyarakat Arab sebelum kedatangan Islam. Peperangan biasanya dilakukan untuk memperebutkan wilayah kekuasaan karena sangat sedikit wilayah yang dapat menjamin penghidupan.”<sup>3</sup> Karena peperangan yang membutuhkan stamina dan keberanian yang kuat maka peperangan hanya mampu dilakukan oleh kaum laki-laki. Oleh karena itu wanita dianggap tidak mampu berbuat apa-apa dan malah menyusahkan masyarakat yang pada masa itu yang sulit mendapatkan bahan makanan.

Karena ketidakberdayaan perempuan pada masa itu, kelahiran bayi perempuan dianggap sebagai petaka besar dan menjadi beban bagi keluarga dan masyarakat. Bahkan tidak jarang mereka membunuh bayi perempuan mereka dengan alasan tidak bermanfaat bagi suku dan karena mereka khawatir nantinya tidak sanggup menghidupi anaknya tersebut.

Kejadian yang dialami masyarakat Arab sebelum kedatangan Islam itu digambarkan Allah dalam Al-Qur’an. “Dan apabila seorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padam) mukanya, dan sangat marah.

---

<sup>2</sup> Taufik Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ*, hal. 144

<sup>3</sup> Siti Musdah Mulia, *Muslimah Reformis*, (Bandung; Mizan, 2005), hal. 25

*Ia menyembunyikan mukanya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah mereka akan memelihara dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup) ketahuilah, alangkah buruknya yang mereka tetapkan itu'. (QS. An-Nahl: 58-59).*

Demikianlah kondisi masyarakat Arab yang hidup di atas tanah gersang dan tandus. Mereka bertahan hidup dengan berpindah-pindah dari satu tempat ketempat yang lain (*nomaden*) untuk mencari sumber air. Berperang merupakan suatu rutinitas yang harus mereka kerjakan untuk memperebutkan suatu wilayah kekuasaan. Kadang peperangan juga mereka lakukan untuk memperjuangkan wibawa dan martabat sukunya masing-masing.

Karena kondisi tersebut wanita dianggap tidak dibutuhkan dalam masyarakat. Sehingga wanita benar-benar menjadi *the second human being*. Kalapun dibutuhkan, fungsi wanita ketika itu hanyalah untuk melahirkan keturunan dan memuaskan nafsu laki-laki. Karena buruknya tindakan dan cara dalam berfikir, maka masyarakat Arab sebelum kedatangan Islam disebut masyarakat jahiliyah. Masyarakat Arab malu dengan bodohnya perlakuan nenek moyang mereka sehingga mereka berusaha mengubur sejarah Arab sebelum kedatangan Islam.

Terdapat beberapa fakta yang ditemukan terutama tentang kondisi perempuan yang pada masa itu sangat tertindas.

“*Pertama*, seorang suami berhak memerintahkan istrinya untuk tidur dengan laki-laki lain dengan tujuan tertentu seperti memperbaiki keturunan. Setelah istrinya melahirkan anak dari hasil hubungan mereka dengan laki-laki pilihan suaminya, barulah suami kembali bergaul dengan istrinya. *Kedua*, seorang istri berhak diwarisi, layaknya barang, oleh keluarga suami apabila suaminya itu meninggal. *Ketiga*, apabila seorang wanita ditiduri beberapa orang laki-laki, setelah bayinya lahir, wanitatersebut berhak memilih salah seorang diantara laki-laki yang pernah menidurinya untuk menjadi ayah bagi anaknya dan laki-laki yang dipilih tersebut tidak dapat mengelak. *Keempat*, seorang perempuan pelacur memasang bendera di depan pintu rumahnya sebagai sebagai tanda pengenal. Setelah bayi si pelacur lahir maka semua laki-laki yang pernah mengunjunginya berkumpul untuk ditentukan siapa yang menjadi ayah bagi bayi yang dilahirkan si pelacur tersebut. Laki-laki yang dipilih tidak dapat mengelak untuk menjadi ayah. Begitu kesepakatan masyarakat Arab jahiliyah dalam menentukan siapa ayah dari seorang bayi yang lahir.”<sup>4</sup>

Tidak adanya harga diri, kehormatan perempuan dan sulitnya menjamin silsilah keturunan merupakan persoalan yang amat besar yang dialami masyarakat Arab sebelum kedatangan Islam. Namun pada 571 M melalui perantaraan Wahyu Al-Qu’an dan hikmah, seorang pemuda bernama Muhammad diutus Allah untuk memperbaiki kehidupan masyarakat Arab dan dunia serta untuk meninggikan derajat perempuan dalam strata sosial masyarakat. Namun peninggian ini perlu

---

<sup>4</sup>Sri Suhandjati Sukri, *Perempuan Menggugat*, (Surabaya: Pustaka Adnan, 2005), hal. 16-17

diperjelas. Apakah perempuan tetap harus menjadi manusia kelas dua? Terutama terkait kepemimpinan politik.

Islam sebagai sebuah agama, sebagai *way of life* datang untuk memperbaiki moral dan tingkah laku manusia yang telah jauh menyimpang dari yang telah ditentukan Allah. Hukum yang telah ditetapkan Allah bagi manusia melalui agama Islam adalah untuk kebaikan manusia itu sendiri agar mereka mudah dalam menjalani kehidupan. Islam mengatur cara manusia untuk berhubungan dengan Tuhannya (vertikal) dan hubungan sesama manusia dan dengan alam (horizontal).

Sebagai petunjuk bagi manusia, Allah menurunkan Al-Qur'an yang berisi hukum, peringatan dan kisah masalah yang bermanfaat sebagai refleksi bagi manusia dalam beramal. Untuk mencontohkan cara berkehidupan yang Qur'ani, Allah mengutus Muhammad saw. sebagai suri tauladan bagi yang ingin menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup.

Agama bermakna tunduk, patuh dan taat. Islam berarti keselamatan dan kesejahteraan. Orang yang beragama Islam berarti tunduk dan patuh terhadap peraturan-peraturan yang ditentukan dalam agama tersebut sehingga mereka akan mendapatkan keselamatan dan kesejahteraan di dunia dan di akhirat kelak.

Keselamatan dan kesejahteraan yang dijanjikan Islam tidak hanya bagi manusia namun juga bagi seluruh isi alam semesta karena Islam merupakan agama *rahmatan lil alamin*.

Ketika orang Arab jahiliyah membunuh bayi perempuan mereka yang baru lahir, Rasulullah malah bersyukur kelahiran anak perempuannya dengan menyembelih seekor kambing yang disebut *aqiqah*. Ketika bangsa Arab jahiliyah malu memiliki anak perempuan, Rasulullah malah mencium pipi putrinya Fatimah Az-Zahrah di hadapan sahabat-sahabatnya.

Masyarakat Arab jahiliyah menjadikan istri yang ditinggal mati suaminya sebagai warisan keluarga suami. Namun Islam malah memberikan jatah warisan yang ditinggalkan suami kepada istri. Ketika masa jahiliyah perempuan bebas digauli oleh lelaki manapun, Islam memberikan kebebasan kepada perempuan untuk memilih pasangan yang akan menikah dengannya.

Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) adalah masalah yang sudah membudaya dalam masyarakat kita. Penyebab utama dari kejadian tersebut adalah diakibatkan oleh laki-laki (suami) yang menganggap dirinya adalah pemimpin atau penguasa dalam rumah tangga. Banyak kasus KDRT juga terjadi karena suami menganggap berhak apa saja terhadap istrinya karena dia yang menanggung biaya hidup dalam rumah tangga.

Pada masa Rasulullah perempuan tidak direndahkan samasekali derajat mereka bahkan mereka diizinkan Rasulullah untuk ikut shalat Jum'at bersama laki-laki, namun pada masa kekhalifahan Umar bin al-Khattab beliau melarang mereka bershalat jum'at.

Pada mulanya kedatangannya Islam selalu mencoba menghapus tradisi masyarakat jahiyah, yang menjadikan wanita sebagai *the second human being*, baik melalui Al-Qur'an yang difirmankan Allah maupun yang dicontohkan Rasulullah Saw.

Namun dalam tradisi intelektualitas Islam, terdapat dua model pemaknaan Al-Qur'an dan Hadits yaitu eksoterisme dan esoterisme. Sehingga kedua model tersebut perlu dianalisa sehingga dapat ditemukan perbedaan signifikan, titik kesamaan dan aksiologis dari masing-masing model sehingga perempuan dalam pandangan Islam dapat dipahami secara jelas secara lahir dan batin.

## PEREMPUAN DALAM TINJAUAN EKSOTERISME

Dalam QS. An-Nisa': 1 telah dijelaskan, bahwa Allah menciptakan manusia dari satu 'diri' yakni Adam satu diri yang lain yakni Hawa. Lalu dari diri Adam, melalui keduanya Allah menciptakan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dari laki-laki, bila tidak ada perempuan, hanya sperma saja yang memancar, bergerak-gerak seperti cacing lalu mati. Namun bila sperma itu bercampur sel telur perempuan, maka terwujudlah manusia, baik laki-laki maupun perempuan. Demikian pula perempuan. Bila tiada sel telurnya dihindangi sperma, maka setiap bulannya, sari makanannya yang telah menjadi darah, hanya akan membusuk dan keluar menjadi darah busuk saja. Namun bila ada laki-laki yang spermanya menghingapi sel telur, maka darah-darah itu berkumpul secara perlahan menjadi manusia, baik laki-laki maupun perempuan.

Penemuan ilmiah mutakhir telah menerangkan bahwa jenis kelamin seorang anak ditentukan dari sperma. Artinya, ditentukan dari laki-laki. QS. An-Nisa: 1 telah merinci hal tersebut: "*Dan daripadanya keduanya mengembangkan laki-laki dan perempuan yang banyak.*" Disebutkan terlebih dahulu "dan daripadanya" yakni daripada Adam, dari laki-laki, ditentukan jenis kelaminnya. Baru setelah itu dilanjutkan "keduanya", yakni Adam bersama Hawa, atau laki-laki bersama perempuan, "mengembangkan" jenis kelamin yang telah ditentukan melalui laki-laki, baik ketentuannya bayi laki-laki, maupun bayi perempuan, dikembangkan.

Pengembangan keturunan manusia, sebagaimana diterangkan ayat tersebut menunjukkan peran laki-laki dan perempuan sama-sama penting. Bila salah satu diantara keduanya absen, maka tidak akan pernah ada perkembangan manusia yang banyak. Laki-laki yang perempuan memiliki peran sederajat.

Teori Plato mengatakan perbedaan kualitas manusia tidak pernah dapat diukur secara gender. Orang yang pintar bisa muncul dari laki-laki dan bisa juga dari perempuan. Sebaliknya pula yang kurang pintar bisa muncul dari laki-laki maupun perempuan. Kualitas tidak mengenal gender. Sejalan dengan teori tersebut, QS. At-Taubah: 71 juga menerangkan kualitas iman tidak berpengaruh dengan jenis kelamin. Baik laki-laki maupun perempuan, kalau ia berbuat kebaikan dan menjauhkan keburukan, mendirikan shalat, membayar zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya, dialah yang diberikan Rahmat. Tidak peduli ia laki-laki ataupun perempuan.

Hamka tidak melihat laki-laki memiliki suatu kelebihan daripada perempuan, sehingga laki-laki bisa dikatakan lebih tinggi derajatnya di atas perempuan. Hamka memandang hal itu tidak berbias. Bahkan ia mengatakan, QS. Attaubah: 71 menegaskan bahwa laki-laki dapat memimpin perempuan; pula perempuan dapat memimpin laki-laki. Dan tentunya maksud memimpin di sini bukanlah dalam perkara perkara substansial, yang mana perempuan tidak dapat memimpin laki-laki, seperti shalat berjamaah. Namun perkara-perkara yang dapat pula perempuan memimpin laki-laki adalah seperti dalam profesi termasuk politik. Karena dalam perkara-perkara tersebut, kriteria yang dibutuhkan bukan persoalan jenis kelamin tetapi soal kemampuan.

Dalam kebebasan perempuan untuk dapat mengisi bidang profesi yang sama dengan laki-laki, Hamka mengingatkan agar tetap memperhatikan perbedaan substansia perempuan yang umumnya tidak memiliki kekuatan fisik yang sama dengan umumnya laki-laki. Sebagaimana perbedaan alamiah lainnya, perbedaan kekuatan fisik secara umum antara laki-laki dan perempuan bukanlah pertanda itu merupakan suatu kebanggaan terhadap laki-laki dan sebuah kehinaan terhadap perempuan. Pandangan demikian merupakan pandangan yang hina. Karena dalam pandangan Rasulullah, sebagaimana dalam sebuah Hadits yang diriwayatkan oleh Ibn Majjah, tidak menghinakan perempuan kecuali orang yang hina.<sup>5</sup>

Kategori-kategori aksidental yang dikonstruksi sebuah masyarakat tentang posisi perempuan yang hina atau tidak semulia laki-laki, biasanya adalah sebuah kekeliruan. Masyarakat Eropa pada masa lalu pernah menduga perempuan tidak termasuk jenis manusia, tetapi adalah jenis hewan. Demikian juga masyarakat Arab jahiliah. Mereka menganggap kelahiran anak perempuan sebagai sebuah berita buruk yang memalikan dan sebuah kehinaan dalam pandangan masyarakat. Biasanya, hanya terdapat dua pilihan bagi orang yang memperoleh anak perempuan. Pertama, menguburkan bayi itu hidup-hidup. Kedua, menanggung malu tak terhingga di hadapan masyarakat. Peristiwa ini direkam dengan baik dalam QS. An-Nahl: 58-59:

*“Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan dia sangat marah. Ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? Ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu.”*

Sahabat Umar bin Khattab sendiri terkadang ketika terduduk sebentar tertawa lalu sebentar menangis. Ketika ditanya alasannya, ia mengatakan, dirinya tertawa karena terkenang pada masa jahiliah menyembah patung yang dibuat dari gandum. Namun ketika lapar ia memakan sesembahannya itu. Dirinya menangis

---

<sup>5</sup>Hamka, *Kedudukan Perempuan dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996), hal. 14-15

ketika mengenang saat menguburkan putrinya hidup-hidup, sebagaimana tradisi masyarakat Arab jahiliyah ketika itu.

Umar bin Khattab awalnya tidak mengetahui anak yang dibunuh itu perempuan. Istrinya membesarkan anak itu dengan mendandaniya seperti laki-laki. Pada suatu hari ia membawa anaknya untuk berlatih pedang. Tanpa sengaja anaknya jatuh dan tampaklah bagian yang membuktikan ternyata anak itu perempuan. Ia sangat marah. Dan membunuh anak itu dengan menguburkannya hidup-hidup.

Hamka mengatakan, biasanya masyarakat Arab Jahiliyah menggali lubang saat akan melahirkan. Lalu saat lahir anaknya dibiarkan jatuh ke dalam lubang. Bila yang keluar bayi perempuan, segera ditimbun bayi itu. Bila yang lahir bayi laki-laki, maka diambilnya bayi itu. Namun setelah Islam mulai diajarkan, Rasulullah Saw. Melarang praktik tersebut.<sup>6</sup>

Rasulullah Saw. sendiri memberi tauladan kepada ummat dengan memperlihatkan kasih sayangnya kepada putri-putrinya di hadapan para sahabat dan ummat. Beliau ingin menunjukkan bahwa anak perempuan harus dicintai sepenuh hati, sama juga dengan anak laki-laki.

Islam menjunjung tinggi perempuan, hingga mengatur mereka termasuk yang berhak mendapatkan warisan. Warisan kepada perempuan tidak sebanyak kepada laki-laki bertujuan untuk menyelamatkan perempuan. Kalau perempuan mendapat warisan lebih banyak daripada yang telah ditentukan Islam, dikhawatirkan orang akan menikahi perempuan karena mengharapkan warisan yang akan diterima istrinya dari orangtuanya.

Kita perlu selalu ingat bahwa ibu kita berjenis kelamin perempuan. Pada ibu terletak keputusan posisi kita di dunia dan akhiran. Bila menjadi anak durhaka, maka di dunia akan hidup melarat dan tidak pernah tenang. Lalu di akhirat mendapatkan siksa neraka.

Selain ibu, saudara perempuan juga adalah sosok yang harus disayangi dan dihormati. Merupakan kewajiban untuk menjaga saudara perempuan. Demikian pula istri adalah sosok yang wajib diberikan kasih sayang yang tinggi. orang yang berlaku buruk kepada istri akan menuai keburukan-keburukan dalam hidup. Sebaliknya orang yang membahagiakan istri akan senantiasa mendapatkan kebahagiaan. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim, Rasulullah Saw. Menegaskan istri harus diperlakukan dengan baik karena menikahinya berarti menerima amanah dari Allah.

Hamka menegaskan perempuan setelah dinikahi tidak diletakkan nama suami atau nama keluarga suami sebagaimana berlaku di Barat. Karena praktik tersebut adalah warisan kebodohan Barat yang memperlakukan perempuan sebagai barang. Setelah dinikahi dia menjadi milik keluarga laki-laki.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup>Hamka, *Kedudukan Perempuan dalam Islam*, hal. 22-23

<sup>7</sup>Hamka, *Kedudukan Perempuan dalam Islam*, hal. 56-58

Mananggapi QS. An-Nisa: 34, yang memberitahukan bahwa laki-laki adalah pemimpin perempuan, Hamka mengatakan bahwa redaksi ayat tersebut bukanlah perintah tetapi bersifat 'pekhbaran'. Alasannya, ayat tersebut ingin memberitahukan sifat alamiah perempuan yang lebih lemah daripada laki-laki. Sehingga laki-laki bertanggungjawab untuk memberi nafkah kepada istrinya.<sup>8</sup>

Namun sepertinya Hamka lebih menekankan kepemimpinan ini hanya berlaku dalam rumah tangga, yakni dalam hubungan suami dengan istri. Dia tidak memaksudkan kepemimpinan laki-laki atas perempuan dalam urusan profesi. Karena, sebagaimana pandangan Plato, dalam urusan profesi, kualifikasi apapun, termasuk kepemimpinan, ditentukan dengan keahlian, bukan jenis-kelamin. Namun kiranya pandangan Hamka bukanlah dari pola pandang Plato yang idealistik. Kita tahu bahwa corak pandang Hamka berlandaskan teologi As'arian. Sistem ini bercorak esoteris. Turbulensi epistemologis kerap terjadi dalam ranah analisis metafisi teologi ini. Serta merta menimbulkan implikasi ke aspek-aspek lain. Ketika pengikut As'arian dituntut untuk berpandangan moderat dan tidak kolot, mereka mencoba mengambil inspirasi dari para orientalis yang mendalami studi esoteris 'irfan. Kita tahu bahwa 'irfan memakai landasan analogi dalam sistem epistemologinya. Ketika menemukan ketidaksesuaian dengan prinsip teologis mereka, kalangan As'ariah ini mengambil filsafat sebagai alat untuk menutup celah ketidaksesuaian ini. Filsafat diolah sedemikian rupa guna memenuhi kepentingan membangun jembatan antara metafisika teologis As'arian dengan inspirasi 'irfan.

## PEREMPUAN DALAM TINJAUAN ESOTERISME

Utopia adalah miliknya Plato. Ia memiliki konsep ideal bagi individu manusia, masyarakat dan negara. Unikny ia membangun argumentasinya dengan sistem berfikir yang sangat rigid namun elegan. Tak ayal, hampir keseluruhan konsep logika yang disusun Aristoteles dikonkritkan dari sistem berfikir Plato.

Meski tampak agak berlebihan, namun tidak salah ketika beberapa filosof mengakui seluruh filsafat setelah Plato adalah catatan kakinya. Selain mendalam, filsafat Plato membahas hampir semua aspek penting kehidupan manusia: termasuk perempuan.

Bagi Plato, perempuan dan laki-laki tidak berbeda terkait kontribusi sosial dan negara. Seseorang tidak dilihat dari jenis kelamin, tetapi perangai, kemampuan dan kualitasnya. Orang jahat yang merugikan diri sendiri, individu yang lain, kelompok sosial dan negara bisa muncul dari laki-laki dan perempuan. Sebaliknya, orang-orang yang baik perangainya sehingga bisa berguna bagi diri sendiri, individu yang lain, kelompok sosial dan negara, juga bisa muncul dari laki-laki maupun perempuan.

Laki-laki dan perempuan memiliki sifat dasar yang berbeda seperti bentuk fisik. Namun untuk sifat-sifat lain seperti kecerdasan dan keahlian, keduanya memiliki

---

<sup>8</sup>Hamka, *Kedudukan Perempuan dalam Islam*, hal.73

potensi yang sama. Potensi kemampuan dan keahlian yang sama antara laki-laki dan perempuan adalah alasan utama untuk menghapus diskriminasi atas perempuan. Kesamaan potensi membuat perempuan memiliki tugas dan tanggungjawab yang sama dengan laki-laki dalam melayani negara. "Kalau begitu, jika para perempuan harus mempunyai tugas yang sama dengan kaum lelaki, mereka harus mendapatkan perlakuan dan pendidikan yang sama."<sup>9</sup>

Kegagalan melihat kesamaan potensi yang dimiliki perempuan dengan laki-laki membuat pendidikan kepada perempuan menjadi tidak sama dengan laki-laki. Anggapan secara bawaan bahwa laki-laki memiliki potensi kualitas yang lebih, membuat pendidikan lebih diutamakan kepada laki-laki.

Anggapan demikian disanggah oleh Plato. Menurutnya, laki-laki dan perempuan memiliki kewajiban yang setara dalam melakukan pelayanan negara. Ia memberi analogi anjing. Anjing jantan dan betina memiliki kewajiban yang sama untuk menemani majikannya berburu. Anjing perempuan tidak disimpan di rumah, melainkan sama-sama dibawa berburu bersama anjing jantan.

Laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan mendasar. Seperti, laki-laki membuahi dan perempuan melahirkan. Itu adalah perbedaan yang tidak perlu dipersoalkan karena sifatnya absolut. Perkara-perkara yang perlu diperjelas adalah mengenai hal-hal yang laki-laki dan perempuan memiliki potensi yang sama sebagai warga negara.

Ada laki-laki yang lebih ahli dalam memasak. Ada perempuan yang lebih jitu dalam menembak. Sehingga, menjadi juru masak tidak boleh serta-merta dianggap sebagai profesi perempuan. Pula menjadi tentara tidak boleh dianggap sebagai profesinya laki-laki. Dalam pemikiran Plato, pandangan berbias perlu dibuang karena tidak sesuai dengan prinsip dasar manusia dan kemanusiaan. Pandangan ini adalah konstruksi sosial yang menjadi budaya. Plato melihat pandangan berbias atau patriarkal adalah pandangan yang menyimpang dari hukum alam.<sup>10</sup>

Plato melihat, bawaan dasar laki-laki dan perempuan adalah sama. Pendidikan yang sama kepada laki-laki dan perempuan akan membuat kemampuan mereka sama. Dalam pendidikan, ada laki-laki yang lebih pintar daripada perempuan. Ada juga perempuan yang lebih pintar daripada laki-laki. Maka, pendidikan yang sama kepada laki-laki dan perempuan akan membuat negara lebih kuat.

Perempuan yang tidak perlu berpendidikan tinggi. Dan hanya laki-laki saja yang perlu sekolah tinggi-tinggi adalah konstruksi sosial yang sifatnya aksidental, bukan substansial pandangan demikian hanya sebuah paradigma yang dibentuk oleh sebuah kebudayaan, bukan sesuatu yang bersifat alamiah.

Plato mengakui terdapat beberapa sifat alamiah, atau sifat substansial yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Misalnya, dalam sisi kekuatan fisik, laki-laki lebih

---

<sup>9</sup> Plato, *Republik*, (Yogyakarta: Narasi, 2015), hal. 207

<sup>10</sup> Plato, *Republik*, hal. 215

kuat daripada perempuan.<sup>11</sup> Tetapi itu bukanlah alasan untuk mencegah perempuan mengisi segala bidang profesi. Misalnya dalam bidang militer. Perempuan memang tidak punya daya fisik yang lebih kuat, tetapi mereka memiliki kelebihan lain yang umumnya rata-rata di atas kaum lelaki. Misalnya akurasi menembak dan mengambil keputusan di luar kotak pada saat-saat genting. Maka dalam militer, walaupun perempuan tidak menjadi andalan utama dalam penyerbuan frontal, mereka bisa dijadikan andalan utama dalam menembak jarak jauh. Mungkin mereka tidak dijadikan pilihan utama dalam interogasi, tetapi cukup mampu diandalkan dalam langkah diplomasi dan persuasi.

Dengan pandangannya ini, Plato telah menunjukkan bahwa negara akan sangat diuntungkan dengan hadirnya perempuan di segala bidang profesi. Untuk menuai manfaat ini, negara harus melaksanakan kewajibannya yakni memberikan pendidikan yang setara tanpa unsur diskriminatif sedikitpun dengan laki-laki. Perempuan dalam melaksanakan pengabdianannya dalam profesi, negara harus memenuhi hak-hak dasar perempuan, seperti menyusui dan memberikan mereka waktu yang lebih banyak untuk mengurus keluarga. Sekaligus negara harus mampu mengatur agar generasi penerus bangsa di masa depan terpenuhi segala kebutuhannya.

Plato juga membuat usia ideal bagi laki-laki dan perempuan untuk memiliki keturunan. Ia menawarkan dua puluh tahun untuk usia perempuan dan dua puluh lima tahun untuk usia laki-laki. Juga perempuan tidak boleh melahirkan di atas usia empat puluh tahun.<sup>12</sup> Plato memberikan tawaran usia ideal ini untuk menjaga kesehatan dan kestabilan ibu dan ayah serta kesejahteraan anak yang merupakan pengampu pelaksanaan negara di masa depan.

"Seorang laki-laki tidak diperbolehkan untuk menikahi putrinya sendiri atau putri dari putrinya, atau ibunya, atau ibu dari ibunya; dan sebaliknya, kaum perempuan dilarang untuk menikahi putra mereka sendiri, atau ayah mereka sendiri, atau putra dari putanya, atau ayah dari ayahnya, dan sebagainya."<sup>13</sup> Tujuannya adalah menjaga kualitas embrio. Bila dilanggar, maka akan melahirkan anak yang terbelakang, dan ini merugikan bagi si anak, masyarakat dan negara.

Kesetaraan jender harus di mulai dari penyematan gelar keluarga. Anak laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama untuk menyandang nama keluarga di belakang nama pribadi mereka. Hal ini menjadi penanda bahwa dalam keluarga sendiri tidak ada terjadi bias antara laki-laki dan perempuan. Demikian pula sebagai warga negara. Laki-laki dan perempuan memiliki hak dan kewajiban yang sama sebagai warga negara yang sah. Ini juga merupakan bukti alamiah bahwa pada prinsipnya negara tidak diperkenankan melakukan bias jender.

Sejak dini para orang tua harus memperlakukan sama antara anak laki-laki dan perempuan. Perlakuan sama ini dikendalikan dan diteruskan oleh negara supaya

---

<sup>11</sup> Plato, *Republik*, hal.216

<sup>12</sup> Plato, *Republik*, hal. 223

<sup>13</sup> Plato, *Republik*, hal. 224

setiap warga negara menemukan potensi atau bakat setiap warga negaranya. Negara berkewajiban memfasilitasi pengembangan bakat setiap warganya secara adil dan merata, baik kepada laki-laki dan perempuan. Karena ini semua adalah aset masa depan negara.

Kesetaraan jender harus dimulai dari kesadaran perempuan akan kewajibannya membela diri, keluarga, lingkungan dan negara. Perempuan harus sadar bahwa bila sebuah negara menjadi lemah dan takluk, maka yang menuai kerugian bukan hanya laki-laki, tetapi juga perempuan.

Tentunya pandangan gambaran-gambaran Plato di atas tidak bisa kita maknai secara materil atau lahiriyah saja. Karena keseluruhan filsafat Plato bercorak idealistik. Sehingga segala kata kunci yang di pakai harus dilihat sebagai simbol yang harus ditakwilkan agar pesannya dapat ditangkap secara utuh.

Dalam pandangan idealis Muslim yang menjadi representasi terbesar esoterisme Islam, Ibn 'Arabi, melihat perempuan sebagai simbol Tuhan paling utuh. Dalam tinjauan esoterisme Islam, segala realitas indrawi adalah simbol-simbol yang menuntut pentakwilan.

Dalam tinjauan Ibn Arabi, perempuan, wewangian dan shalat; adalah tiga entitas yang menjadi kecintaan Nabi Saw. sekalipun beliau adalah insan spiritual. Ketiga hal tersebut memperoleh kemuliaannya karena menjadi bagian duniawi yang dihasrati oleh spiritual.

Sebagaimana dijelaskan Toshihiko Isutzu, dalam pandangan Ibn'Arabi, segala realitas semesta dilihatnya sebagai simbol Ilahi.<sup>14</sup> Termasuk perempuan. Perempuan adalah lambang keindahan dunia yang menarik laki-laki yang menjadi lambang spiritual. Tarikan ini menghasilkan perpaduan yang menjadi cikal-bakan kehidupan. Seperti perpaduan materi prima dan bentuk yang mengaktualisasikan jasad. Demikianlah perpaduan ruh dengan materi yang melahirkan kehidupan. Pada perempuan, perenungan tentang Tuhan menjadi sangat sempurna: Penghambaan, penguasaan dan penyatuan, adalah pada perempuan, Godaan perempuan adalah lambang bagi tarikan Ilahiyah yang menjerat semua akal sehat.

Penyatuan dengan perempuan adalah penyatuan simbolis. Sebab itulah perlu penyucian setelah berhubungan. Penyatuan dalam seks adalah lenyapnya dua sosok ke dalam satu. Penyatuan dengan Tuhan juga demikian. Dualitas sebenarnya hanya citra. Sejatinya adalah satu. Perempuan sebenarnya adalah dari pria. Ia adalah manifestasi laki-laki. Sama juga laki-laki adalah manifestasi dari Tuhan. Ia berasal dari Nafas Rahman. Kecintaan kepada perempuan adalah cinta sebagaimana cinta Tuhan kepada insan. Tidak ada yang dicinta selain Diri-Nya. Pria mencintai perempuan seperti Tuhan mencintai dirinya. Pada perempuan adalah gambaran cinta Tuhan. Perempuan, pria dan Tuhan adalah tiga yang sejatinya tunggal.

Ada tiga cara melihat Tuhan secara metafisis-simbolis. Pertama ketika menatap perempuan. Maka pada itu tempat Tuhan sebagai yang pasif. Kedua ketika

---

<sup>14</sup>Toshihiko Isutzu, *Sufisme*, (Bandung: Mizan, 2015), h. 5

menatap Tuhan pada diri sendiri sebagai penjelma perempuan. Maka pada itu melihat Tuhan sebagai yang aktif. Ketiga adalah ketika menatap Tuhan pada diri sendiri terlepas sebagai penjelma perempuan. Maka pada itu melihat Tuhan pasif pada Diri-Nya. Namun, Ibn 'Arabi menegaskan, menatap Tuhan pada perempuan adalah lebih lengkap dan sempurna. Karena pada itu Tuhan tampak sebagai aktif dan pasif sekaligus.<sup>15</sup>

Tuhan mewujudkan insan melalui *Nafs-Nya*. Kita tahu betapa pentingnya nafas. Melalui insan, Dia melihat Diri-Nya dalam tampilan manusia. Maka itu, insan adalah khalifah-Nya. Insan sendiri tidak dapat melihat Zat Tuhan. Maka, perempuan (*nisa'*) adalah lambang paling tepat untuk melihat Tuhan.

Sayangnya, Annemarie Schimmel tampaknya kurang baik dalam menganalisa sufisme, khususnya 'Irfan. Ketika membicarakan apresiasi urafa atas feminisme, dia mencampuradukkan pemaknaan perempuan sebagai simbol ideal dengan wanita secara konkrit. Dia berbicara lumayan baik ketika mengapresiasi pandangan Ibn 'Arabi tentang simbol perempuan.<sup>16</sup> Namun sayangnya dia mencampur adukkannya dengan sifat positif perempuan-perempuan yang nyata seperti Rabiah dan lainnya. Padahal memberi prediksi positif atas perempuan konkrit adalah ranah yang sama skali dengan membicarakan perempuan ideal. Sifat perempuan konkrit tidak boleh disamakan dengan melihat mereka sebagai simbol ideal.

## SIMPULAN

Dalam irfan yang tentunya bercorak esoterik, wujud-wujud sensibel dilihat sebagai lambang yang menganalogikan realitas yang lebih tinggi. Perempuan termasuk di antaranya. Perempuan dilihat sebagai simbol keindahan Tuhan (*Jamal*) dan laki-laki sebagai simbol keagungan-Nya (*Jamal*). Feminim dan maskulin seimbang, sehingga mereka melihat perempuan setara dengan laki-laki.

Kesetaraan 'perempuan' dengan 'laki-laki' dalam pandangan 'irfan, yang dalam sistem epistemologi filsafat Islam masuk dalam makna *primary intelligible (bi syarti la)*, yang dilihat 'urafa, dijadikan inspirasi oleh kalangan orientalis untuk menerapkan kesamaan pada 'perempuan' dengan 'laki-laki' dalam makna *philosophical secondary inlelligable( bi syarti syay'i)*. Terkadang para orientalis tidak sepenuhnya dapat disalahkan. Sebagian dari mereka memahami klasifikasi *primary intelligible, logical secondary inlelligable (la bi syart)* dan *phlosophical secondary inlelligable*. Namun mereka yang memahami itu terkadang dituntut untuk memperoleh hasil konkrit dari lembaga yang mendanai penelitian. Kita paham bahwa paradigma keilmuan Barat umumnya berlandasan pragmatik. Sekalipun kita tidak dapat memungkir sebagian orientalis lain sama-sekali tidak dapat memahami dan mengabaikan klasifikasi *intelligable* itu.

---

<sup>15</sup>Ibn 'Arabi, *Fusus Al-Hikam*, (Yogyakarta: Islamika, 2001), hal. 401

<sup>16</sup>Annemarie Schimmel, *Mystical Dimensions of Islam*, (California: University of North California Press, 1975), h. 431

Kesalahan telah dilakukan oleh para sarjana Muslim Nusantara. Sebagian mereka membawa kesalahpahaman dari hasil belajar mereka bersama para orientalis. Sebagian lagi mereka yang telah terjebak dengan paradigma saintifik Barat yang memang telah membudaya di perguruan tinggi kita.

Di Nusantara, filsafat secara umum telah dipahami sebagaimana Barat secara umum memahami filsafat. Filsafat dilihat sebagai bagian disiplin ilmu sosial. Filsafat dianggap berlandaskan pada keraguan. Paradigma filsafat ini sama-sekali berbeda dengan makna filsafat yang dipahami filosof Muslim dan sebagian filosof Yunani Klasik.

Filsafat sebenarnya berangkat dari kepastian. Objek filsafat adalah 'ada'. Filsafat berangkat dengan membuktikan keberadaan suatu objek yang diteliti. Filsafat adalah ilmu tentang ada sebagaimana adanya. Bukan sebuah sistem pemcocok-cocokan untuk mengawinkan antar entitas yang berbeda secara esensial.

Dan sebenarnya Dasar Negara dibangun dari semangat esoteisme. Ketika dibunyikan "*Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah dan kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan.*" Itu maknanya masyarakat harus dipimpin dan dijaga oleh 'hikmah' yang berarti filsafat Islam. Kepemimpinan dan pengamanan filosof ini dikontrol oleh 'permusyawaratan perwakilan', yang artinya para wali Allah yakni kaum irfan terus menerus memberi nasehat dan arahan kepada filosof agar dapat senantiasa menjaga dan melindungi masyarakat dalam kebahagiaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama*, Jakarta: Kencana, 2004,
- Dzajuli, *Fiqh Siyasah*, Jakarta: Kencana, 2007
- Hadi WM, Abdul, *Hermeunetika Sastra Barat dan Timur*, Jakarta: Sadra Press, 2014
- Hamka, *Kedudukan Perempuan dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996
- Istibsyaroh, *Hak Hak Perempuan*, Jakarta: Teraju, 2005
- Isutzu, Toshihiko, *Sufisme*, Bandung: Mizan, 2015
- Mulia, Siti Musdah, *Muslimah Reformis*, Bandung: Mizan, 2005
- Pasiak, Taufik, *Revolusi IQ, EQ dan SQ*, Bandung: Mizan, 2008
- Plato, *Republik*, Jogjakarta: Narasi, 2015
- Rahman, Fazlur, *Islam dan Modernitas*, Bandung: Pustaka, 1985
- Schimmel Annemarie, *Mystical Dimensions of Islam*, Calofornia: University of North California Press, 1975
- Sukri, Sri Suhandjati, *Perempuan Menggugat*, Surabaya: Pustaka Adnan, 2005